

# MAKNA GRAMATIKAL KATA ‘WAHN’ DALAM AL-QUR’AN DAN HADITS

**Joko Priyanto**

Mahasiswa Magister Ilmu Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga

email: [priyamuslim@gmail.com](mailto:priyamuslim@gmail.com)

## ***Abstrak***

Al-quran dan hadits merupakan dua sumber pokok hukum Islam. Keduanya memiliki berbagai konsep ajaran-ajaran Islam. Al-Quran yang diturunkan dalam bahasa seringkali memberi makna baru dalam kosa kata bahasa Arab. penggunaan kosa kata oleh bahasa al-Quran melahirkan konsep yang berbeda dalam sistem dunia al-Quran. Ini merupakan salah satu usaha merubah gagasan lama masyarakat Arab pada gagasan baru masyarakat Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Salah satu kata yang cukup menarik untuk dikaji dalam penggunaan kosa kata al-Quran dan hadits adalah kata ‘*wahn*’. Kata ini mempunyai makna yang asing dalam penggunaan beberapa hadits. Penelitian ini berusaha meneliti penggunaan kata *wahn* dalam al-Quran dan hadits dari segi gramatikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *wahn* dipakai dalam tiga dimensi yaitu fisik, akal, dan hati. Masing-masing dimensi ini berhubungan dengan aspek manusia secara individual sebagai penopang aspek manusia sebagai bagian dari umat khususnya umat Islam. Hal ini sesuai dengan hadits nabi yang berbicara tentang ‘*wahn*’ sebagai sebuah konsep yang menyebabkan lemahnya umat Islam setelah zaman nabi Muhammad.

***Kata Kunci:*** Kata *Wahn*, al-Quran, Hadits, Makna Gramatikal.

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu linguistik modern mencapai ke ranah teorisasi tentang makna yang disebut ilmu semantik. Perkembangan teori semantik ini selanjutnya banyak dipakai untuk mengungkap konsep tentang kata-kata dalam sebuah lingkup tertentu. konsep kata-kata ditelaah batasan-batasan penggunaannya dan hubungan kata itu dengan kata yang lain sehingga dalam penggunaan kata itu menjadi jelas dan tidak ambigu. Dalam kasus-kasus kebahasaan sebuah kata seringkali tidak dimaksudkan untuk makna leksikal, tetapi dimaksudkan untuk makna kata yang berdekatan dengan kata lain bahkan sebagai pengganti kata lain. Telaah makna kata sebagai sebuah konsep dalam sebuah lingkup

tertentu memberikan pengertian yang jelas terhadap konsep kata tersebut.

Al-Qur'an dan hadits dalam kajian kebahasaan modern merupakan salah satu objek yang banyak dikaji dengan pendekatan semantik. Hal tersebut dikarenakan kedua sumber ajaran Islam tersebut memuat banyak sekali konsep ajaran yang diturunkan kepada manusia. Ilmu semantik merupakan salah satu pendekatan baru dalam lingkup studi bahasa yang digunakan sebagai salah satu usaha untuk memahami konsep-konsep tersebut sehingga kita dapat menelaahnya secara lebih mendalam.

Salah satu penggunaan kata dalam al-Quran dan Hadits yang cukup menarik adalah kata *wahn*. Dalam konteks al-Qur'an dan Hadits, kata *wahn* memiliki makna yang cukup menarik karena ada beberapa pemakaian kata ini didalam makna istilah. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud no. 4297 dan Imam Ahmad (5/278) misalnya, Ada sebuah istilah yang tidak dimengerti bahkan oleh orang Arab waktu itu. Ketidaktahuan tersebut bukan karena ketidakpahaman mereka terhadap arti kata tersebut akan tetapi penggunaan kata tersebut oleh nabi dalam konteks sebuah istilah baru yang asing di telinga masyarakat Arab. Apakah kata tersebut merupakan istilah baru dimana makna leksikal hilang sama sekali atau makna leksikal masih berasa dengan tambahan asosiasi tertentu. Hal ini yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu menelaah penggunaan kata *wahn* dalam al-Quran dan Hadits sehingga menjadi jelas bagaimana kata ini digunakan dalam sebuah susunan gramatikal tertentu. Telaah kata *wahn* dari aspek semantik gramatikal menjadi penting karena makna kata dapat dipahami dari struktur kata dalam kalimat yang saling berhubungan.

Semantik gramatikal membahas makna kata yang tergabung dalam sebuah susunan kata-kata tertentu. pendekatan ini berguna untuk mengungkap makna kata dari aspek kegramatikan. Kata-kata yang telah tersusun dalam sistem gramatikal tertentu bisa jadi mempunyai makna yang lain dari makna asli kata tersebut.<sup>1</sup> Makna gramatikal terdapat dalam tataran morfologi dan sintaksis. Dalam tataran morfologi, morfem terikat memberikan makna tertentu yang disebut makna gramatikal. Dalam tataran sintaksis, kategori dan peran memberikan makna tertentu secara gramatikal.<sup>2</sup>

## **B. Makna gramatikal kata *al-wahn* dalam Al-Qur'an**

Secara etimologi, kata *wahn* dalam bahasa Arab berasal dari verba *tsulatsi mujarrad wa-ba-na*. Dalam kamus *lisan al-'arab*, kata *wa-ba-na* mempunyai asal makna lemah dalam suatu pekerjaan, aktivitas atau perbuatan dan lemah dalam suatu perkara.<sup>3</sup> Kata *wahn* merupakan

*mashdar* (nominalisasi) dari verba *wa-ha-na*, *ya-bi-nu*, *wahnan*. Nominalisasi berarti pembendaan kata. Dalam bahasa Indonesia sering kita jumpai imbuhan *pe-an*, seperti kerja menjadi pekerjaan atau *ke-an*, seperti menang menjadi kemenangan. Kata *wahn* merupakan *isim mashdar* dari verba *wa-ha-na* yang berarti kelemahan atau dapat juga berarti lemah.<sup>4</sup>

Kajian terhadap kata *al-wahn* dilakukan dengan mengkaji makna gramatikal kata tersebut dalam al-Quran dan hadits. Makna kata *al-wahn* dikaji dengan mempertimbangkan berbagai aspek gramatikal baik dalam tataran morfem, frasa, klausa, kalimat dan hubungan antar kalimat sehingga memunculkan pemahaman yang menyeluruh terhadap kata ini. Penggunaan kata *al-wahn* dalam tatanan gramatikal tertentu dapat memperluas makna leksikal kata tersebut, mempersempit atau bahkan sama.

Kata *wahn* dalam al-qur'an dipakai pada bidang pemakaian yang berbeda. Pemakaian kata ini meliputi dimensi fisik dan dimensi mental. Dimensi mental terbagi menjadi akal dan hati (perasaan).

#### 1. Dimensi Fisik (Jasad)

Fisik merupakan dimensi jasmaniyah, badaniyah maupun material dari suatu benda. Dalam Al-qur'an, kata *wahn* dipakai dalam beberapa ayat yang menunjukkan makna kelemahan secara fisik. Hal tersebut seperti dalam surat Maryam ayat 4.

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Ia Berkata "Ya Tuhanku, Sesungguhnya tulangku Telah lemah dan kepalaku Telah ditumbuhi uban, dan Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku. (Maryam: 4)

Pada ayat ini kata *wahn* dipakai dalam *wazan ism tafidhil* yaitu *auban*. *Jumlah* dalam kalimat yang dipakai dalam ayat ini adalah *jumlah ismiyyah*. Dalam linguistik umum, *jumlah ismiyyah* ini dapat disepadankan dengan kalimat berpredikat penyama. Dalam kalimat berpredikat penyama subjek dan predikat mempunyai hubungan makna penyamaan. Dalam hal ini, frase *auban al-buyuti* (selemah-lemah rumah) disepadankan dengan frase *bait al-ankabut* (rumah laba-laba). Hal tersebut secara jelas menjelaskan bahwa kata *aubanu* dipakai dalam dimensi fisik.

Kata *wahn* yang dipakai dalam dimensi fisik selanjutnya terdapat pada surat luqman ayat ke-14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14)*

Kata *wahn* dalam ayat ini dipakai dalam bentuk *masbdar*. Kata *wahn* menduduki fungsi *hal* yang menerangkan keadaan. Verba yang diterangkan dengan *hal* merupakan verba yang mempunyai dua argumen yang berkedudukan sebagai *fa'il* dan *maful*. Kata *hamalat* (mengandung) mempunyai dua argumen material yaitu *ummun* (Ibu) sebagai pelaku dan *hu* (nya) yang mengacu kepada kata *insan* (manusia) yang merupakan objek. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa kata *wahn* di sini dimaksudkan untuk dimensi fisik.

## 2. Dimensi mental

### a. Hati

Selain dimensi fisik, kata *wahn* juga dipakai dalam dimensi non-fisik yaitu dimensi mental. Dimensi mental meliputi dimensi hati dan akal. Pemakaian kata *wahn* dalam dimensi hati terdapat dalam surat Ali Imran ayat ke-146)

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
 وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah Karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Ali Imran: 146)*

Kata *wahn* dalam ayat ini digunakan dalam bentuk verba *madhi* yaitu *wahanuu*. Verba ini dihubungkan dengan *li maa ashaabahum* (apa yang menimpa mereka) yang lebih dominan dalam dimensi fisik. Akan tetapi keterangan selanjutnya dalam ayat tersebut menunjukkan kepada faktor

yang lebih dominan yaitu dimensi mental. Kata *dha'ufuu* dapat berarti dimensi fisik dapat pula berarti dimensi mental. kata *istakaanuu* lebih pada dimensi mental seseorang. Diakhir ayat, disebutkan kata *shaabiriin* yang merupakan aspek mental yang lebih dominan, sehingga kata *wahanuu* di sini lebih kepada dimensi mental yang berpengaruh pada dimensi fisik.

Hal ini diperkuat dalam tafsir Ibnu 'Asyur, bahwa kata *wahanuu* dalam ayat ini bermakna lemahnya azam dan merambatnya keputusan dalam jiwa dan pikiran. Kata *dha'ufuu* bermakna menyerah untuk melawan. Kata *istaslama* berarti tunduk kepada musuh.<sup>5</sup>

Ayat selanjutnya yaitu pada surat Ali Imran ayat ke-139. Dalam ayat ini, kata *wahn* dipakai dalam bentuk verba *nahy* yaitu *laa tabinuu*.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)*

Kata *laa tabinuu* disejajarkan dengan *laa tabzanuu* yang merupakan verba dalam arti dimensi mental. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek mental lebih dominan dalam pemakaian kata ini. Keterangan selanjutnya mendukung hal ini yaitu *wa antum al-a'launa* yang merupakan derajat dalam dimensi mental.

Ayat selanjutnya yaitu surat Muhammad ayat ke-35.

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَكُمْ أَهْمًا

*Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu. (muhammad: 35)*

Pada ayat ini hampir sama dengan surat Ali Imran ayat 139. Kata *laa tabinuu* disejajarkan dengan *tad'uu ila as-silmi* (minta damai). *Tad'uu ila as-silmi* (minta damai) lebih kepada aspek mental. jika mental seseorang kuat maka ia tidak akan minta damai atau bahkan menyerah sedikitpun.

#### b. Akal

Kata *wahn* juga digunakan dalam dimensi mental akal. Kata *wahn* yang digunakan dalam dimensi mental akal hanya terdapat dalam satu ayat yaitu surat al-Anfal ayat ke-18. Kata *wahn* dalam ayat ini digunakan

dalam bentuk wazan *ism fa'il* dari verba *tsulatsi mazid* bertambahan satu huruf yaitu *auhana* (melemahkan). *Isim fa'il* dari *auhana* yaitu *muuhin* (yang melemahkan).

ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ

Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan Sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir. (Al Anfal: 18)

Kata *muuhin* di-idhafah-kan pada kata *kaid al-kaafiriin* (tipu daya orang-orang kafir). *Kaid* (tipu daya) merupakan nomina yang bersifat mental yang berhubungan dengan akal. Orang yang melakukan tipu daya pasti akan berfikir dengan akalnya. Oleh karena itu, kata *muuhin* disini lebih kepada dimensi akal.

### C. Makna gramatikal kata *al-wahn* dalam hadits

#### 1. Dimensi fisik (jasad)

Pemakaian kata *wahn* dalam hadits meliputi dimensi fisik dan mental. Dimensi mental meliputi dimensi akal dan hati. Beberapa pemakaian juga merujuk pada makna istilah. Pada dimensi fisik ditunjukkan dalam hadits riwayat sulaiman bin Harb dalam kitab shahih bukhari kitab *maghazi* bab *umratul qadha'*.

حدثنا سليمان بن حرب حدثنا حماد هو ابن زيد عن أيوب عن سعيد بن جبير عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه فقال المشركون إنه يقدم عليكم وفد وهنتهم حمى يثرب وأمرهم النبي صلى الله عليه وسلم أن يرملوا الأشواط الثلاثة وأن يمشوا بين الركنتين ولم يمنعه أن يأمرهم أن يرملوا الأشواط كلها إلا الإبقاء عليهم.

Telah menceritakan kepada kami sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada kami Hammad alias Ibnu zaid dari Ayyub dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma, katanya, ketika rasulullah saw. dan para sahabatnya tiba di makkah, kaum musyrikin mencemooh; "telah datang kepada kalian utusan yang "lembek" karena flu yatsrib (madinah), maka Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam perintahkan para sahabat agar berlari-lari kecil ketika melakukan tiga putaran thawaf pertama dan agar mereka berjalan diantara dua rukun yamani. Tak ada yang menghalangi beliau untuk menyuruh mereka berlari dalam semua putaran selain karena kasih sayang beliau kepada mereka. Kata Abu Abdullah,

Ibnu salamah menambahkan dari Ayyub dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas katanya, ketika nabi saw. tiba pada tahun berikutnya, yang telah beliau minta jaminan keamanannya, beliau bersabda: berlarilah kalian agar orang musyrik melihat kekuatan kalian.” Dan ketika itu kaum musyrikin berada di suatu lokasi yang namanya Quaiqi'an. (Shahih bukhari, kitab maghazi, bab 'umratul qadha')

Dalam hadits ini kata *wahn* dipakai dalam bentuk *fi'il madhi* yaitu *wahanat*. *Fi'il madhi* di sini bersifat *muta'addi*, sehingga ada dua argumen dalam kata tersebut. Yaitu *huma yatsrib* (flu madinah) yang berkedudukan sebagai pelaku dan *dhamir muttashil hum* (mereka) yang berkedudukan sebagai objek. Dari bentuk wazan dan dua argumen yang dimiliki oleh verba *wahanat* ini jelas dapat diketahui bahwa pemakaian kata *wahn* dalam hadits ini berada dalam dimensi fisik.

## 2. Dimensi mental

### a. Hati

Pemakaian kata *wahn* dalam hadits juga ada yang berada dalam dimensi mental yang berhubungan dengan hati/perasaan. Hal tersebut dapat diamati pada hadits riwayat Imran bin Hushain yang terdapat dalam musnad Imam Ahmad, kitab musnad penduduk kufah, bab hadits Imran Bin Hushain.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي الْخَصِيبِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مُبَارَكٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ  
 بْنِ الْخَصِيبِ أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ حَلَقَةً مِنْ صُفْرِ فَقَالَ « مَا  
 هَذِهِ الْحَلَقَةُ ». قَالَ هَذِهِ مِنَ الْوَاهِنَةِ. قَالَ « انْزِعْهَا فَإِنَّهَا لَا تَرِيدُكَ إِلَّا  
 وَهْنًا

Telah menceritakan kepada kami khalaf bin walid, telah menceritakan kepada kami al mubarak dari al hasan ia berkata, telah mengabarkan kepadaku imran bin husain bahwa nabi saw. melihat lengan seorang lelaki yang memakai gelang –menurut pendapatku ia mengatakan, (gelang) dari kuningan- lalu beliau bersabda: “celakalah kamu, apa maksud dari gelang ini? orang tersebut menjawab; “ini untuk mengobati penyakit wahinah! Beliau bersabda: “ketahuilah sesungguhnya benda ini tidak akan menambahmu melainkan kesengsaraan, lepaskanlah ia darimu! Sebab kalau kamu mati dan benda itu masih melekat padamu, maka kamu tidak akan beruntung selamanya.” (Musnad penduduk kufah, hadits imran bin husain)

Dalam hadits ini kata *wahn* dipakai dalam bentuk *mashdar* yaitu *wahn*. Kata *wahn* dalam kalimat ini merupakan salah satu argumen dari verba *la tazidu*. Dua argumen lain dari verba tersebut adalah *dhamir muttashil hiya* yang mengacu kepada *waahinah* yang berfungsi sebagai *fa'il* (pelaku) dan *dhamir muttashil anta* yang diwujudkan dalam bentuk *ka* (-mu) yang berfungsi sebagai *ma'ul* (objek). Dilihat dari dua argumen ini merupakan wujud material sehingga kata *wahn* di sini mengarah kepada dimensi fisik. Akan tetapi, jika dilihat konteks hadits ini membicarakan tentang jimat. Sehingga *wahn* yang dimaksudkan mengarah kepada dimensi mental yaitu hati. Karena jimat biasanya dipakai karena kebergantungan seseorang terhadap jimat tersebut. Hal ini yang dilarang oleh Rasulullah karena berhubungan dengan aspek penyadaran hati pada sesuatu selain Allah.

#### b. Akal

Pemakaian kata *wahn* dalam hadits juga terdapat dalam hadits riwayat Qais bin Sa'ad bin Ubadah yang terdapat dalam musnad Imam Ahmad, kitab sisa musnad sahabat anshar, bab hadits Qais bin Sa'd bin Ubadah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ قَيْسَ  
بْنَ سَعْدٍ بْنَ عُبَادَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالَ « مَنْ شَدَّدَ سُلْطَانَهُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ أَوْهَنَ اللَّهُ كَيْدَهُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ ». مَعْتَلَى

Telah bercerita kepada kami hasan bin musa telah bercerita kepada kami ibnu lahi'ah telah bercerita kepada kami yazid bin abu hubaib bahwa qais bin sa'ad bin ubadah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "barangsiapa menguatkan kekuasaannya dengan mendurhakai Allah, Allah akan melemahkan tipu dayanya pada hari kiamat." (musnad Imam Ahmad, Sisa musnad sahabat anshar, hadits qais bin s'ad bin ubadah)

Kata *wahn* dalam hadits ini berbentuk verba yang mempunyai *wazan af'ala*. Verba ini mempunyai menempatkan *kaidahu* (tipu dayanya) sebagai objek. Dimensi ini berhubungan dengan dimensi akal sebagaimana telah dijelaskan dalam penjelasan surat al-anfal ayat ke-18 sebelumnya.

#### 3. Makna istilah

Selain dari dimensi-dimensi tadi, kata *wahn* dalam hadits juga dipakai dalam makna istilah. Ada dua penggunaan istilah *wahn* dalam hadits yaitu hadits riwayat Imran bin Hushain dan hadits riwayat



Tsauban dalam Sunan Abu Dawud, kitab *al-Malahim*, bab *fi tada'a al-umam ala al-Islam*.

Dalam hadits riwayat Imran bin Hushain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat kata *al-waabinah* yang merupakan sebuah istilah yang dipakai oleh orang-orang Arab.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي الْخَصِيبِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مُبَارَكٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عِمْرَانَ  
بْنِ الْحَصَنِ أَنَّ النَّبِيَّ - ﷺ - رَأَى رَجُلًا فِي يَدِهِ خَلْقَةً مِنْ صُفْرِ فَقَالَ « مَا  
هَذِهِ الْخَلْقَةُ ». قَالَ هَذِهِ مِنَ الْوَاهِنَةِ. قَالَ « انْزِعْهَا فَإِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا  
وَهْنًا

Telah menceritakan kepada kami khalaf bin walid, telah menceritakan kepada kami al mubarak dari al hasan ia berkata, telah mengabarkan kepadaku imran bin husain bahwa nabi saw. melihat lengan seorang lelaki yang memakai gelang –menurut pendapatku ia mengatakan, (gelang) dari kuningan- lalu beliau bersabda: “celakalah kamu, apa maksud dari gelang ini? orang tersebut menjawab; “ini untuk mengobati penyakit wahinah! Beliau bersabda: “ketahuilah sesungguhnya benda ini tidak akan menambahmu melainkan kesengsaraan, lepaskanlah ia darimu! Sebab kalau kamu mati dan benda itu masih melekat padamu, maka kamu tidak akan beruntung selamanya.” (HR. Ibnu Majah)

Dalam kitab *syuruh sunan ibn majah* dijelaskan bahwa *waabinah* adalah sabut atau akar yang diikatkan dibahu atau tangan. Hal itu dijadikan jimat. Adapula yang berpendapat *waabinah* adalah penyakit di lengan kemudian diatasnya diikat dengan gelang manik-manik yang disebut manik-manik *waabinah*. Hal ini terjadi pada laki-laki dan tidak terjadi pada perempuan. Rasulullah melarang hal tersebut karena hal tersebut dilakukan untuk melindungi dari penyakit dalam artian sebagai jimat.

Kata *wabinah* merupakan istilah yang dipakai oleh orang-orang Arab pada waktu itu. Secara bahasa *wabinah* berarti yang lemah. Dalam penjelasan tersebut, *wabinah* dapat mengacu kepada dua hal. Pertama, *wabinah* berarti jimat yang dipakai sebagai jimat yang diikatkan pada lengan. Kedua, *wabinah* berarti penyakit yang ada dalam tubuh seseorang kemudian diikatkan diatasnya sebuah tali dengan manik-manik untuk mengobati penyakit tersebut.<sup>6</sup>

Makna Istilah selanjutnya dipakai dalam hadits Tsauban dalam Sunan Abu Dawud. Dalam hadits ini nabi Muhammad menggunakan

kata *wahn* dalam konteks yang berbeda sebagai sebuah istilah baru atau setidaknya mempunyai makna yang tidak sama dengan kata *wahn* sebagaimana dipahami oleh orang-orang Arab saat itu. Hal itu terbukti dengan pertanyaan sahabat dalam kalimat setelahnya yaitu ‘*wa maa al-wahnu?*’ (apa itu *wahn*). Untuk menelaah makna istilah *wahn* dalam hadits ini perlu memahami konteks hadits secara keseluruhan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ: حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ بَكْرٍ: حَدَّثَنَا ابْنُ جَابِرٍ: حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ السَّلَامِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا)) فَقَالَ قَائِلٌ: وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: ((بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ)) فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: ((حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ))

Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqi menyampaikan kepada kami dari Bisyr bin Abu Bakar, dari Ibnu jabir, dari Abu Abdussalam, dari Tsauban bahwa Rasulullah bersabda, “sementara lagi, berbagai umat akan mengeroyok kalian seperti orang-orang yang sedang mengerubungi hidangan makanan.” Seseorang bertanya, “Apakah karena saat itu kami sedikit wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “tidak, pada waktu itu kalian banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan. Allah akan mencabut rasa takut kepada kalian dari musuh hati kalian dan Allah akan memberikan wahn di hati kalian.” Seseorang bertanya, “Apa itu wahn, wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “mencintai dunia dan takut mati.” HR Abu Dawud, no. 4297; Ahmad (5/278).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kata *al-wahn* yang dipakai nabi tidak berterima atau setidaknya ada makna yang kurang sesuai atau kurang penjelasan berdasarkan konteks kalimat sebelumnya yang disampaikan nabi. Baik secara gramatikal maupun kontekstual.

Jika kita telaah hadits ini pada kalimat pertama nabi Muhammad menggambarkan *al wahn* (kelemahan) bersifat fisik. Yaitu umat Islam yang lemah secara nyata. Verba *tada>'a>* dalam kalimat ini aslinya adalah *tatada>'a>* dengan tambahan klitika *ta* yang menunjukan subjek *muannats* yaitu *al-umam*. Huruf *ta* dalam verba tersebut dilesapkan untuk mempermudah pelafalan (*lit-takhfi>f*).<sup>7</sup> Akar kata dari *tatada>'a>* adalah

*da'a*> yang berarti 'memanggil'. Kata *tatada*>'a> berasal dari derivasi kata *tada*>'a> yang mengikuti *wazan tafa*>'ala. *Wazan tafa*>'ala mempunyai beberapa makna yaitu *lil-musyarakah* (kesalingan), untuk menampakkan hal yang tidak sebenarnya (berpura-pura), kejadian yang beruntun/bertahap, *lit-ta'diyah* (menjadikan transitif), *lil-muthawa'ah* (hasil dari verba transitif).<sup>8</sup> Kata *tatada*>'a> dalam kalimat ini mempunyai makna yang pertama yaitu *lil-musyarakah* yang berarti 'saling memanggil untuk berkumpul'.

Apa tujuan berkerumunnya umat-umat lain pada umat Islam?. Kalimat ini terdiri dari dua klausa yang dihubungkan dengan perbandingan. Menurut Ramlan, hubungan perbandingan dapat menunjukkan dua makna yaitu makna lebih dan makna kemiripan atau keserupaan.<sup>9</sup> Dalam bahasa Arab kata *kama*> 'sebagaimana' merupakan hubungan kemiripan. Berkerumunnya umat-umat lain pada umat Islam diibaratkan seperti berkerumunnya orang-orang yang ingin makan pada sebuah hidangan. Tujuan dari berkerumun adalah diibaratkan untuk makan yaitu mengambil dan memperebutkan apa yang bisa didapat dari umat islam hingga terceraibera. Ini menunjukkan lemahnya (*wahn*) umat Islam secara fisik. Lemahnya umat islam bukan karena lemahnya jasad secara individual tetapi lemah sebagai sebuah ummat yaitu lemah sebagai satuan komunal. Hal ini dipertegas dengan keterangan selanjutnya bahwa umat Islam itu banyak (*katsirun*).

Kelemahan secara fisik juga diperjelas dengan adanya *tasybih baligh* dalam keterangan selanjutnya. Dalam *tasybih*, ada beberapa rukun yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adatut-tasybih*, dan *wajhu-syibh*. Dalam *tasybih baligh*, *adatut-tasybih* dan *wajh syibh* ditiadakan sehingga seakan-akan *musyabbah* dan *musyabbah bih* adalah satu hal yang sama dalam suatu sifat (*wajhu-syibh*).<sup>10</sup> Dalam klausa ini, *musyabbah (antum)* diserupakan dengan *musyabbah bih (ghutsaun)* dengan *wajhus-syibh* berupa kesamaan sifat dari keduanya. *Ghutsaun* 'buih' mempunyai beberapa sifat (*wajhu-syibh*) yang dapat kita tangkap diantaranya bergelembung banyak dan tidak dapat menyatu, lemah, dan tidak punya arah yang jelas dalam artian mengikuti arus. *Dhamir* *antum* dalam hal ini bereferensi pada umat islam diibaratkan sebagai umat yang mempunyai karakteristik berpecah belah (*egoisme*), lemah, dan tidak mempunyai pendirian.

Akan tetapi dalam keterangan selanjutnya *wahn* berdimensi mental karena berhubungan dengan *al-mahabah* dan *quluub*. Verba *yanza'anna* dan *yaqdzifanna* merupakan jenis verba yang 'bervalensi tiga'. Verba bervalensi tiga memiliki tiga argumen dan dua diantaranya adalah objektif. Unsur-unsur kedua klausa ini mempunyai peran yang mirip. Kedua klausa ini mempunyai dua argumen objektif masing-masing mempunyai sifat lokatif dan benefaktif. Kasus benefaktif menunjukkan

bahwa nomina mempunyai makna memperoleh, memiliki atau kehilangan sesuatu.<sup>11</sup> Pada klausa dengan verba *yanza'anna, al-mahabab* berkasus benefaktif karena ia dicabut dari *shuduri 'adumwikum* 'dada musuh kalian'. Sedangkan, pada klausa ke empat, *al-wahnu* mempunyai peran benefaktif pula, tetapi dalam makna 'memperoleh' karena *al-wahnu* diberikan pada 'hati kaum muslimin'.

Hal tersebut memberikan pengertian, meskipun unsur-unsur kategorial yang membentuk dua klausa tersebut sama, tetapi kedua klausa tersebut mempunyai makna yang berkebalikan. Klausa pertama perupakan kasus benefaktif yang berupa kehilangan dan yang ke dua merupakan kasus benefaktif yang bermakna pemerolehan. Jika kita lihat nomina dari masing-masing klausa maka bisa kita hubungkan, bahwa mahabat mempunyai relasi yang cukup dekat dengan *al-wahn*. Kata *mahaabat* setidaknya ada hubungan sinonimitas dengan *al-wahn* meskipun hanya makna sebagian. Ini dengan jelas menunjukkan *wahn* dalam dimensi mental.

Penjelasan nabi berikutnya baru menjelaskan maksud dari *al-wahnu* yang dimaksudkan nabi. Bahwa *al-wahnu* di sini berdimensi mental yaitu *hubbud-dunya wa karahiyatul-maut*. Ada fungsi yang hilang dari kalimat *hubbud-dunya wa karahiyatul-maut* yaitu subjek/*mubtada*'. Mubtada dalam kalimat ini diimplisitkan karena kalimat ini sudah dapat dipahami tanpa adanya *mubtada*'. Asal pengisi fungsi subjek adalah kata *al-wahnu* dilihat dari kalimat tanya sebelumnya. Jika disusun menjadi kalimat lengkap maka bentuk kalimat tersebut menjadi *al-wahnu hubbud-dunya wa karahiyatul maut*. Kalimat ketiga ini berpredikat penyama. Hubungan antara subjek dan predikat secara gramatikal mempunyai makna kesamaan.

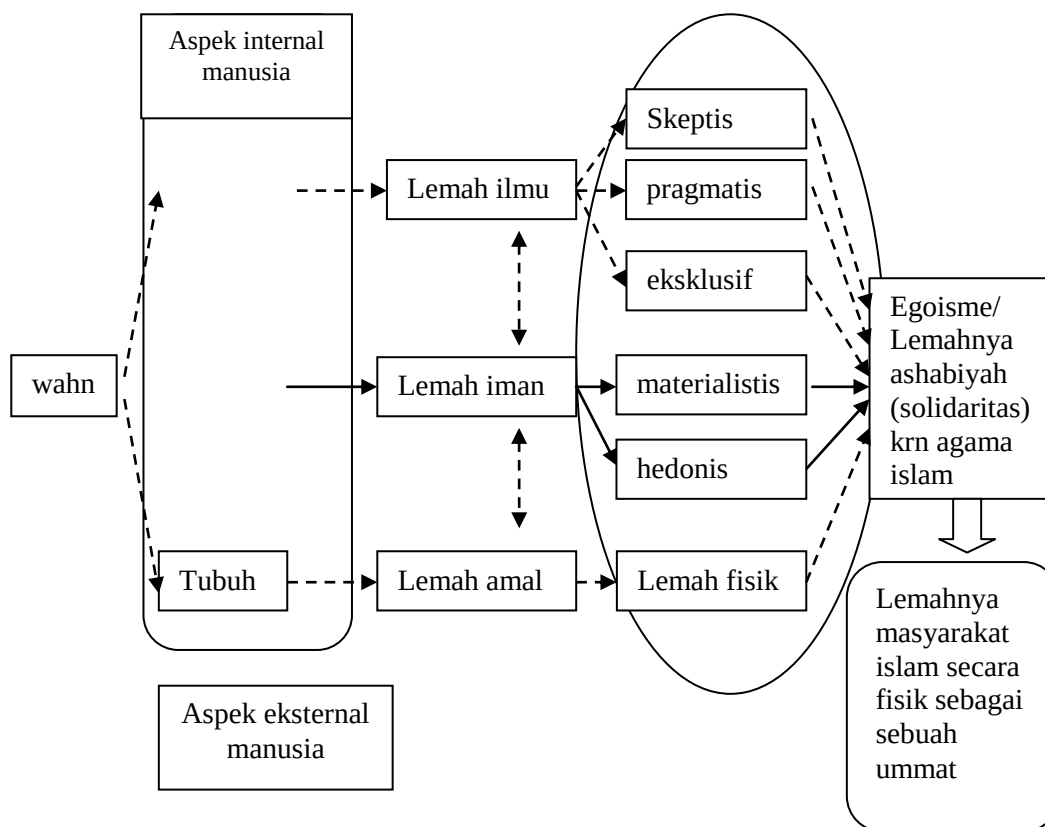
Berdasarkan unsur pembentuk dua frase tersebut yaitu *hubbud-dunya* dan *karahiyatul-maut* termasuk dalam kategori frase *idhafi*. Yang berunsurkan N+N.<sup>12</sup> Frase *Idhafi* dapat berjenis *ma'naviyah* dan dapat pula berjenis *lafdhayah*. Frase *Idhafi ma'naviyah* dalam hubungan antar unsurnya harus ada makna *min* 'dari', *fi* 'di dalam', *lam* 'milik' atau *kaf* 'seperti'. Kedua frase ini berjenis *lafdhayah* karena jenis penyandarannya (*idhafah*) merupakan penyandaran kepada *maf'ul* (objek) dari verba yang telah dinominalisasikan.<sup>13</sup> Kata *hubbud-dunya* bersal dari *habbad-dunya* 'cinta kepada dunia'. Begitu juga *karahiyatil-maut* berasal dari *karabal-mauta* 'benci kepada kematian. *Ad-dunya* dan *al-mauta* mempunyai hubungan *maf'ul* (objek) dari masing-masing *mudhaf-nya*.

Kata *wahn*, jika ditinjau secara gramatikal dalam hadits ini, mempunyai makna suatu sifat yang kontras dengan *zawalul-mahabab* 'hilangnya ketakutan'. *Al-wahn* juga mempunyai hubungan kesamaan dengan *hubbud-dunya* dan *karahiyatul maut*. Hal ini menunjukkan dimensi

kata wahn dalam hadits ini merupakan dimensi mental. akan tetapi, keterangan awal hadits ini menunjukkan wahn dalam dimensi fisik yaitu kelemahan umat islam secara komunal sebagai suatu kelompok. Ini menunjukkan bahwa wahn dalam dimensi mental ini merupakan penyebab wahn dalam dimensi fisik. Kelemahan umat islam secara komunal diakibatkan dari kelemahan umat islam dari individu-individunya secara mental.

#### D. Dimensi kata *wahn* dan aspek manusia

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penggunaan kata *wahn* meliputi dimensi fisik dan dimensi mental. Jika kita hubungkan hal tersebut dengan manusia, maka dapat diketahui bahwa manusia mempunyai dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal manusia dapat dibagi pada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan dimensi mental. Dimensi mental meliputi hati dan akal. Aspek eksternal meliputi banyak hal bisa aspek ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Jika kata *wahn* dihubungkan dengan aspek internal manusia maka akan tampak bagan seperti di bawah ini.



Dimensi akal manusia berhubungan dengan ilmu. Hati berhubungan dengan iman dan tubuh berhubungan dengan amal. Akal, hati, dan tubuh saling berhubungan sebagaimana ilmu, iman dan amal juga saling berhubungan. Kelemahan dalam salah satu aspek ini dapat melahirkan pribadi yang bermacam-macam. Kita beri contoh, kelemahan dalam hal ilmu akan dapat melahirkan pribadi pragmatis yang kurang mempertimbangkan segala sesuatunya dari berbagai aspek. Kelemahan tersebut juga dapat menjadikan pribadi skeptis dan eksklusif sering mencurigai hal-hal yang meragukan di luar dirinya tanpa mau mencari tahu dan mempelajarinya terlebih dahulu, sehingga menjadi pribadi yang tertutup dari perkembangan dunia, bahkan menutup diri dari pengetahuan sains. Kelemahan Iman melahirkan pribadi yang materialistik dan hedonis. Mereka berpandangan dunia tempat bersenang-senang tanpa berfikir tentang kehidupan akhirat bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan. Kelemahan fisik menyebabkan orang malas beramal dan beraktivitas.

Masing-masing kelemahan tersebut mempunyai perannya sendiri dalam menyebabkan terjadinya kelemahan umat. Akan tetapi unsur yang paling pokok yang menyebabkan kelemahan umat islam sebagai sebuah kesatuan komunal adalah yang disebutkan nabi sesuai hadits imam ahmad dan abu dawud yaitu kelemahan hati yang menyebabkan orang terlalu cinta dunia dan takut mati karena enggan meninggalkan kenikmatan dunia. Dunia bagi mereka menjadi ukuran segala sesuatunya. Mereka memperturukan hawa nafsunya di dunia tanpa kendali. Bahkan, hawa nafsu mempunyai kendali atas diri mereka. Inilah penyakit-penyakit posmodernitas.

Berbagai karakteristik yang disebabkan karena kelemahan di salah satu aspek bahkan bisa jadi di semua aspek menjadikan pribadi-pribadi muslim yang mempunyai egoisme dan sikap individualis tinggi yang menyebabkan umat Islam lemah dalam hal *ashabiyah* (solidaritas) karena agama. Solidaritas agama inilah yang memunculkan *wahdatul ummah* (persatuan ummat). Ibnu Khaldun menyatakan bahwa *ashabiyah* yang dilandaskan karena agama adalah *ashabiyah* yang paling kuat dari *ashabiyah-ashabiyah* yang lain. *Ashabiyah* inilah yang menjadikan maju dan mundurnya sebuah peradaban.<sup>14</sup> Umat Islam digambarkan oleh nabi sebagai umat yang lemah dalam persatuan, karena lemahnya *ashabiyah* di atas landasan agama Islam disebabkan *al-wahn*.

Berdasarkan unsur pembentuk dua frase tersebut yaitu hubbud-dunya dan karahiyatul-maut termasuk dalam kategori frase *idhafi*. Yang berunsurkan N+N.<sup>15</sup> Frase *Idhafi* dapat berjenis *ma'naviyah* dan dapat pula berjenis *lafdhiah*. Frase *Idhafi ma'naviyah* dalam hubungan antar unsurnya harus ada makna *min* 'dari', *fi* 'di dalam', *lam* 'milik' atau *kaf*

‘seperti’. Kedua frase ini berjenis *lafidhiyah* karena jenis penyandarannya (*idhafah*) merupakan penyandaran kepada *maf’ul* (objek) dari verba yang telah dinominalisasikan.<sup>16</sup> Kata *hubbud-dunya* bersal dari *habbad-dunya* ‘cinta kepada dunia’. Begitu juga *karahiyatil-maut* berasal dari *karabal-mauta* ‘benci kepada kematian. *Ad-dunya* dan *al-mauta* mempunyai hubungan *maf’ul* (objek) dari masing-masing *mudhaf*-nya.

## E. Penutup

Kata *al-wahn* secara gramatikal dalam kontekas al-qur’an dan hadits meliputi dimensi fisik dan dimensi mental. kata ini kadang juga dipakai dengan makna istilah. Dimensi pemakaian kata *al-wahn* ini jika dihubungkan dengan aspek manusia maka akan memunculkan berbagai karakteristik manusia. *Al-wahn* yang menimpa salah satu dimensi atau lebih dari internal pribadi muslim menjadikan pribadi tersebut tidak seimbang. Hal tersebut memunculkan karakter-karakter manusia muslim yang beraneka ragam. Karakter-karakter tersebut menjadikan diri mereka sangat kurang dalam solidaritas antar umat islam, sehingga mereka lebih senang mementingkan diri sendiri.

Penelitian ini mencoba menelaah makna kata *al-wahn* dari segi kebahasaan dalam rangka memahami pemakaiannya dalam al-Quran dan al-hadits dengan pendekatan semantik gramatikal. Penelitian serupa dapat dilakukan untuk mengungkap konsep makna kata-kata lain yang dapat membantu pemahaman atas konsep-konsep tersebut dalam kajian al-Quran dan al-hadits.

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 62-63.

<sup>2</sup> J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal. 386.

<sup>3</sup> Ibnu Mandhur, *Lisan al-‘Arab*, jilid 13, (Beirut: Dar Sader, 1300H/1882M), hal. 453.

<sup>4</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu’jamu’l-Wasith*, (Kairo: Majma’u’l-Lughati’l-‘Arabiyyah, 2004), hal. 1060.

<sup>5</sup> Ibn ‘Asyur Muhammad Thahir, *At-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah, 1984), hal. 118-119.

<sup>6</sup> Raid ibn Sabhri ibn abi ‘Alfah, *syuruh sunan ibn majah*, (Oman: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 2007), hal: 1301.

- 
- <sup>7</sup> Muhammad Asyraf, *'Aunul Ma'bud 'Ala Syarhi Sunani Abi Dawud*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), hal. 1966.
- <sup>8</sup> Muhammad Ma'shum, *Al-Amtsilah At-Tashrifiyyah*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, 1992) hal. 18-19.
- <sup>9</sup> M. Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Yogyakarta: C.V. Karyono, 2001) hal. 67-68.
- <sup>10</sup> Ali Al-Jarim dan Mushtofa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi'*, (Jakarta: Raudhah Press, 2007), hal. 29-30.
- <sup>11</sup> J.D. Parera, *Dasar-dasar analisis sintaksis*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 145.
- <sup>12</sup> Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa, Klausa, Kalimat*, (Malang: Misykat, 2004), hal. 56.
- <sup>13</sup> Kamilah Al-Kawari, *Al-Wasith fi An-Nahwi*, (Beirut: Darr Ibn Hazm, 2008), hal. 382-385.
- <sup>14</sup> Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2000) hal. 151-152.
- <sup>15</sup> Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa, Klausa, Kalimat*, (Malang: Misykat, 2004), hal. 56.
- <sup>16</sup> Kamilah Al-Kawari, *Al-Wasith fi An-Nahwi*, (Beirut: Darr Ibn Hazm, 2008), hal. 382-385.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jarim, Ali dan Mushtofa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah: Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi'*. Jakarta: Raudhah Press. 2007.
- Al-Kawari, Kamilah. *Al-Wasith fi An-Nahwi*. Beirut: Darr Ibn Hazm. 2008.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jamu'l-Wasith*. Kairo: Majma'u'l-Lughati'l-'Arabiyyah. 2004.
- Asrori, Imam. *Sintaksis Bahasa Arab: Frasa, Klausa, Kalimat*. Malang: Misykat. 2004.
- Asyraf, Muhammad. *'Aunul Ma'bud 'Ala Syarhi Sunani Abi Dawud*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 2005.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013.
- Ibn abi 'Alfah, Raid ibn Sabhri. *syuruh sunan ibn majah*. Oman: Baitul Afkar ad-Dauliyah. 2007.
- Khaldun, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus. 2000.



- 
- Mandhur, Ibnu. *Lisan al-‘Arab*. jilid 13. Beirut: Dar Sader. 1300H/1882M.
- Ma’shum, Muhammad. *Al-Amtsilah At-Tashrifiyyah*. Semarang: Pustaka Al-Alawiyah. 1992.
- Muhammad Thahir, Ibn ‘Asyur. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: ad-Dar at-Tunisiyyah. 1984.
- Parera. J.D. *Dasar-dasar analisis sintaksis*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Ramlan, M. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono. 2001.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2012.